



Karakter Guru Pendidikan Agama Kristen Berdasarkan Efesus 4:1-2

Elfrida Siringoringo

siringoringo.elfrida@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: Mar 2022

Direvisi: Mar-Mei 2022

Disetujui: Mei 2022

Dipublikasi: 28 Mei 2022

Kata Kunci:

Karakter Guru,

Pendidikan Agama

Kristen, Efesus 4: 1-2

Keywords:

Teacher Character,

Christian Religious

Education, Ephesians 4:

1-2

ABSTRAK

Karakter menjadi sangat penting dimiliki seorang guru Pendidikan Agama Kristen karena ini mencerminkan integritas pribadi yang mantap, kepribadian yang dewasa, berpikir positif, adil, jujur dan obyektif, berdisiplin dalam melaksanakan tugas, arif, berwibawa dan dapat menjadi teladan. Dalam kaitannya dengan tugas guru sebagai pendidik yang tidak hanya mentransferkan ilmu kepada peserta didik namun lebih daripada itu bisa menunjukkan kehidupan yang berkualitas. Spesifik dalam teks Efesus 4:1-2, guru harus menyadari panggilannya. Keterkaitan antara panggilan ilahi dan gaya hidup guru perlu untuk dipahami. Karakter atau gaya hidup merupakan respon terhadap karya Allah didalam hidup ini. Perwujudan dari panggilan itu tentu saja sangat beragam. Namun dalam konteks ini Rasul Paulus hanya menyoroti aspek sosial tentang bagaimana seharusnya berinteraksi dengan yang lain yakni dengan memiliki sikap yang rendah hati, lemah lembut dan sabar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan melakukan tinjauan pustaka dari beberapa buku-buku, jurnal dan Alkitab yang berhubungan dengan karakter guru secara khusus dalam Surat Efesus 4:1-2 dengan menganalisa literatur yang ada sehingga dapat disimpulkan menjadi sebuah petunjuk bagi guru Pendidikan Agama Kristen masa kini.

ABSTRACT

Character becomes very important for a Christian Religious Education teacher because it reflects strong personal integrity, mature personality, positive thinking, fair, honest and objective, disciplined in carrying out tasks, wise, authoritative and can be an example. In relation to the task of the teacher as an educator who not only transfers knowledge to students but more than that, it can show a quality life. Specifically in the text of Ephesians 4:1-2, the teacher must be aware of his calling. The connection between the divine calling and the teacher's lifestyle needs to be understood. Character or lifestyle is a response to God's work in this life. The manifestation of the call, of course, is very diverse. However, in this context, the Apostle Paul only highlights the social aspect of how to interact with others, namely by having a humble, gentle and patient attitude. This study uses a qualitative method, by conducting a literature review of several books, journals and Bibles related to the teacher's character specifically in Ephesians 4:1-2 by analyzing the existing

literature so that it can be concluded as a guide for Christian Religious Education teachers. present time.

The method used by the author in writing this scientific paper is a qualitative method, because the research is directly directed to the data source and the researcher himself is the key instrument.

Unity should be owned by every denomination when understanding the concept of the true unity of the body of Christ. The correct concept in understanding the unity of the body of Christ according to the Word of God will get unity in any church denomination.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan untuk memperlengkapi dan membimbing individu dan kelompok agar mampu menjalankan tugas dan tanggungjawabnya secara efektif. Ada banyak faktor yang saling berkaitan dalam pelaksanaan pendidikan, diantaranya pendidik, peserta didik, lingkungan pendidikan, metodologi, tujuan pendidikan itu. namun yang paling penting adalah dari semua itu adalah karakter guru itu sendiri. Mengapa? Karena guru yang berkualitas sangat menentukan pengembangan kualitas pendidikan dan pengajaran yang akan terlihat langsung pada hasil yang dicapai dalam pengajaran yang terselenggarakan. Namun yang menjadi pertanyaan apakah guru mampu mengemban tanggungjawab dengan baik sehingga tujuan pendidikan nasional dapat tercapai? Jawaban ini tentunya sangat bergantung dari karakter guru itu. Bagaimana tidak, tugas menjadi guru itu pada hakekatnya adalah panggilan jiwa. Seperti yang diungkapkan Gangel bahwa “Guru-guru yang dinamis adalah kunci sekolah yang sukses. Pendidik Kristen bukan hanya menjadi guru yang hebat tetapi juga teladan bagi anak-anak.¹ Oleh sebab itu, pada saat rekrutmen calon-calon guru tidak hanya mengukur kualitas semata terkait dengan penguasaan bahan, teori, keterampilan keguruan dan kemampuan memperagakan unjuk kerja sebagai calon guru. Seperti statement berikut, “ Mutu guru sebagai hamba Tuhan juga perlu ditinjau dari hidup kerohanian atau spiritualitasnya,² dalam hal ini terkait dengan teks Efesus 4:1-2 yang sangat kental dengan muatan karakter.

Guru terpanggil untuk suatu pekerjaan yang sangat mulia, karena itu ia harus berkualitas karena akan selalu diperhadapkan dengan dengan cara hidup, pertanggungjawaban keagamaan dan moral. Stephen Tong mengatakan bahwa “guru Pendidikan Agama Kristen adalah seseorang yang di dalam dirinya sendiri memiliki

¹Kenneth O.Gangel, *Dipanggil Untuk Melayani "Memahami Dan Memenuhi Peran Anda Sebagai Seorang Pemimpin Di Dunia Pendidikan* (Jakarta: ACSI, 2010).

²B.S.Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen Suatu Tinjauan Teologis-Filosofis* (Jogjakarta: Andi, 1999)., 137.

keyakinan, kepercayaan yang teguh, ibadah yang baik, memiliki sifat moral yang baik dan hidup dalam kesucian, memiliki kebajikan yang sesuai dengan agamanya sehingga ia mengerjakan segala sesuatu dengan bertanggungjawab untuk kekekalan.³ Kutipan ini mengindikasikan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen dalam tugasnya sebagai pendidik hendaknya menjadi contoh atau *role model* bagi orang lain khususnya peserta didik.

Berkaitan dengan tugas guru yang sangat mulia itu, maka hal tersebut tidak terlepas dari kualitas karakter yang dimilikinya. Istilah karakter merupakan satu terminologi yang memiliki unsur totalitas makna sesungguhnya dari peta dan teladan Allah, yaitu manusia diciptakan secara berpribadi, sehingga dimungkinkan mengembangkan suatu kepribadian yang tidak ada duanya di dunia ini. Terkait dengan ini, Stephen Tong mengatakan: “Jikalau Tuhan memberi kita hak untuk menjadi orang tua atau guru dari seseorang, kita harus sadar bahwa kita sedang dijadikan seorang arsitek jiwa bagi orang lain, kita harus merencanakan bagaimana menjaikan mereka mejadi orang-orang yang dibentuk.⁴ Pendidik harus mempunyai satu pribadi yang boleh menjadi seorang pendidik. Ini merupakan kriteria yang sangat penting. Sebagai seorang arsitek, sedang membangun pribadi seseorang menurut pribadinya sendiri. Kalau seorang pendidik memiliki kepribadian yang belum beres, atau tidak sesuai dengan kedudukan dan kewajiban sebagai pendidik, maka pribadinya yang tidak baik akan merusak orang lain, sekalipun ia memiliki teori pendidikan yang baik.

Kutipan di atas mengindikasikan bahwa guru sebagai pendidik harus mengingat suatu konsep dasar bahwa pendidikan harus dimulai dengan mendidik pribadi. Pendidikan bukan hanya penyalur pengetahuan, bukan juga profesi untuk menyelesaikan problema nafkah hidup. Pendidikan adalah pembentukan karakter, maka guru sendiri harus memiliki karakter yang bertanggungjawab. Jadi setiap guru Pendidikan Agama Kristen perlu meyakini bahwa memiliki karakter yang baik akan melahirkan kinerja yang berkualitas juga. Oleh sebab itu, dalam prosesnya harus melibatkan Yesus dalam seluruh dimensi kehidupannya. Di samping karakter, seorang guru Pendidikan Agama Kristen juga harus memiliki otoritas yang bersumber dari Allah.⁵

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa menjadi guru memerlukan seperangkat keterampilan dan kemampuan khusus dalam bentuk menguasai kompetensi. Seepri yang terdapat dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen yang

³Stephen Tong, *Arsitek Jiwa II* (Surabaya: Momentum, 2008), 9.

⁴Stephen Tong, *Seni Membentuk Karakter Kristen, 'Hikmat Guru & Ayah Bunda'* (Surabaya: Momentum, 2010).

⁵ B.S.Sidjabat, 165

menjelaskan tentang kemampuan atau kompetensi guru yang dimaksud yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Kompetensi ini merupakan faktor yang sangat penting, setiap guru diharapkan memiliki kemampuan untuk melakukan tugasnya secara profesional. Guru yang memiliki kompetensi yang baik dan profesional seharusnya mempunyai karakter yang baik untuk mengarahkan peserta didik. Dengan demikian peserta didik diharapkan menjadi manusia yang bertanggungjawab, bermoral yang baik, mandiri serta memiliki pengetahuan yang baik, cakap, cerdas dan takut akan Tuhan, sehingga dapat merubah pola hidup peserta didik tersebut. Kompetensi guru profesional sangat penting untuk menentukan profesionalisme seorang guru. Karena guru adalah teladan dan menjadi pedoman bagi anak didiknya, gaya hidup guru sehari-hari menjadi sangat penting. Seperti yang diungkapkan oleh Rice dan Bishoprick yang berpendapat bahwa “guru yang profesional adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri untuk melaksanakan tugasnya sehari-hari.”⁶

Lebih spesifik bahwa karakter yang dimaksud adalah kemampuan personal yang mencerminkan integritas pribadi yang mantap, memiliki kepribadian yang dewasa, berpikir alternatif, memiliki sifat adil, jujur dan obyektif, berdisiplin dalam melaksanakan tugas, memiliki kepribadian yang arif, berwibawa dan memiliki akhlak mulia dan dapat menjadi teladan.⁷ Tugas utama seorang guru adalah mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap pengembangan sumber daya manusia. Karakter yang baik dari seorang guru yang akan memberi teladan terhadap anak didiknya maupun masyarakat, sehingga guru akan tampil sebagai yang patut ditiru, ditaati nasehatnya, ucapan dan perintahnya dan ditiru (sikapnya dan perilakunya patut ditiru).

Penting bagi seorang guru memiliki karakter karena itu merupakan suatu elemen penting dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru yang baik. E. Mulyasa mengatakan tentang karakter yang harus dimiliki seorang guru yaitu, karakter sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik, memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia serta mensejahterakan serta untuk kemajuan negara dan bangsa pada umumnya.⁸

⁶ Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 5.

⁷ Lidya Yulianti, *Profesionalisme, Standar Kompetensi, Dan Pengembangan Profesi Guru PAK* (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), 41.

⁸ E.Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 117.

Selain unjuk kerja, masyarakat melihat guru itu adalah seseorang yang memiliki kemampuan yang lebih dari orang lain, sehingga penting sekali guru berperilaku baik dan jujur. Karakter itu merupakan tahapan yang mencerminkan kepribadian yang baik, stabil, dewasa, arif dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Namun pada kenyataannya tidak semua guru memiliki karakter yang baik seperti yang tercakup dalam Efesus 4:1-2. Rutinitas tugas mengajar sehari-hari membuat guru seolah-olah berada dalam sistem mekanistik yang membuatnya tidak memiliki waktu untuk kembali memikirkan hal yang lebih esensi tersebut. Indikasi kurang memiliki karakter atau kurang baik ini terlihat dari sikap ketidakmampuan tampil sebagai teladan. Guru Pendidikan Agama Kristen dituntut mampu menjadi surat Kristus yang terbuka yang merupakan cerminan Kristus sendiri.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan ini penulis menggunakan metode kualitatif, dengan melakukan Tinjauan pustaka dari beberapa buku-buku, jurnal dan Alkitab yang berhubungan dengan Karakter guru secara khusus dalam Surat Efesus 4:1-2. Semua data yang diperoleh akan dipelajari kemudian dibandingkan dengan kenyataan guru pada masa sekarang sehingga menghasilkan kesimpulan dan jawaban permasalahan karakter guru Pendidikan Agama Kristen masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata sambung “*sebab itu*” perlu digarisbawah karena bukan saja sebagai konklusi dari apa yang Paulus katakan dalam bagian sebelumnya, tetapi juga sebagai permulaan dari nasihat-nasihatnya. Sebelumnya Paulus sudah memberi penjelasan teologis tentang kesatuan antara orang-orang Yahudi dan non-Yahudi (2:11-12). Dia juga sudah mengungkapkan kasih dan pengurbanannya demi Injil untuk semua jemaat (3:1-13). Dia juga tidak lupa memanjatkan doa supaya mereka memahami kasih Allah yang tak terbatas (3:14-21). Walaupun demikian, penjelasan teologis, keteladanan dan doa tidaklah cukup. Sangat dibutuhkan nasehat-nasehat praktis yang bersumber dari 3 hal tersebut di atas. Itulah yang sedang dilakukan oleh Paulus di pasal 4:1-2.

“Aku menasihatkan kamu,” yang Paulus maksudkan adalah anggota-anggota jemaat (di Efesus) yang pada permulaan surat ini ia sebut “orang-orang kudus.” Penyebutan “aku” sebagai orang yang dipenjarakan merujuk pada pengalaman Paulus sendiri yang

dipenjarakan oleh penguasa Romawi, atau dapat juga menunjuk pada bagaimana Kristus “menangkap” Paulus, sehingga ia dapat berkhotbah kepada orang-orang bukan Yahudi (Kis.9:15-16). Kata *Parakalao* (aku menasihatkan) sebenarnya tidak dapat diterjemahkan dengan “menasihatkan” saja sesuai dengan terjemahan LAI, karena memiliki arti yang lebih luas yakni: *pertama*, ia adalah nasihat, dalam arti percakapan (yang mendorong dan yang dilakukan karena rasa kuatir) kepada seorang saudara, atau penghiburan (karena motif-motif yang sama) yang ditujukan kepadanya (bnd. 1 Kor.14:31; Ef.4:17; 1 Tes.2:3, 12; 4:1; 1 Tim.4:2). *Kedua*, nasihat (percakapan atau penghiburan) ini prinsipal berbeda dengan tuntutan-tuntutan hukum Taurat (bnd. 1 Kor.4:4). *Ketiga*, nasihat yang lahir dari diri yang ditantang oleh kasih dan kemurahan Kristus (Rm.12:1; 15:30; 1 Kor.1:10).⁹

Pada bagian ini dia menerangkan dirinya sebagai ‘orang yang dipenjarakan karena Tuhan (3:1). Tambahan ini mengandung kekuatan persuasif. Paulus adalah rasul untuk bangsa-bangsa bukan Yahudi (3:6,8). Harga yang dibayar agar berita Injil sampai kepada mereka tidaklah mudah. Paulus berkali-kali harus mendekam di penjara.

Nasihatnya yang pertama ialah, supaya hidup mereka berpadanan dengan panggilan mereka. Yang Paulus maksudkan di sini dengan "panggilan" (κλήσις - klesis) ialah panggilan Allah, yang secara konkrit disampaikan kepada mereka dalam pemberitaan Injil. Permintaan itu ia tujukan kepada mereka sebagai "orang-orang yang telah terpanggil". Kata *klesis* disini mengandung arti “layak”. Artinya bahwa kemuliaan panggilan juga patut disertai dengan kualitas kehidupan yang tinggi. Hidup berpadanan dengan panggilan sebagai orang Kristen mencakup segala aspek kehidupan orang percaya, baik karakter, pikiran, perasaan, perkataan, maupun aspek-aspek lainnya. Sedangkan pada ayat 2, menyangkut sikap menerima panggilan dan menangkap peluang untuk memaknai dan mempergunakan panggilan tersebut dengan sebaik-baiknya.

Kata “panggilan” ini memiliki penekanan khusus. Keterkaitan antara panggilan ilahi dan gaya hidup kristiani perlu untuk dipahami. Apa yang dilakukan oleh Allah (panggilan ilahi) mendahului apa yang sepatutnya dilakukan oleh manusia (gaya hidup kristiani). Dengan kata lain, gaya hidup merupakan respon terhadap karya Allah didalam hidup ini. Perwujudan dari panggilan itu tentu saja sangat beragam. Namun dalam konteks ini Rasul Paulus hanya menyoroti aspek sosial tentang bagaimana seharusnya berinteraksi dengan yang lain.

⁹ J.L. Ch. Abineno, *Tafsiran Alkitab Surat Efesus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 113.

Rendah Hati

Rendah hati yang diterjemahkan dari kata asli, Yunani *ταπεινοφροσύνης*¹⁰ yang memiliki bentuk kata benda genetif feminine tunggal yang berarti *having a humble opinion of oneself; lowliness, humility of mind, modesty*. Bentuk genetif ini adalah untuk menyatakan kepunyaan atau suatu arti yang berbeda sekali, yaitu “perpisahan dari.”¹¹ Ferdinan menyatakan bahwa kasus *genetif* sering juga disebut sebagai kasus “*penjelasan*” karena tujuannya adalah memberikan fungsi pada maksud serta arti dari suatu kalimat. Kasus ini adalah sebagai penunjuk hubungan di antara dua kata benda, sumber atau pemilik.¹² Dalam King James Version menggunakan beberapa istilah untuk kata “rendah hati”, yaitu *meek (meekness), lowly (lowliness), humble (humility), afflict, cast down, dan courteous*. Kata-kata yang paling sering dipakai adalah *meek, humble* dan *lowly* sedangkan yang lainnya hanya sesekali digunakan. Sedangkan *Webster Dictionary* menerjemahkan *meek* yaitu mengalami luka dengan kesabaran dan tanpa rasa pedih di hati; *humble* diartikan sebagai tidak merasa terhormat, tidak sombong dan tidak arogan; *lowly* adalah berada dalam sikap *humble* dan *meek*. Lebih lanjut tentang kata *humility*, berasal dari bahasa Latin “*humilitas*”, sebuah kata benda yang berhubungan dengan kata sifat “*humilis*”, yang diterjemahkan tidak hanya sebagai “*humble*”, tetapi juga sebagai “rendah”, “berasal dari bumi” dan “tidak dihormati”.

Rendah hati adalah sikap yang menganggap orang lain lebih utama daripada diri sendiri, sekaligus menjadi ciri pertama dari panggilan mereka. Mereka dipanggil dan dikumpulkan dalam jemaat bukan karena lebih baik dari orang lain, tetapi semata-mata karena kasih karunia Allah. Karena itu mereka tidak boleh angkuh. Keangkuhan bertentangan dengan panggilan mereka yang tidak membangun tetapi merusak, tidak mempersatukan, tetapi memecah-belah. Arthur¹³ mengatakan rendah hati *is that attitude of mind that enables one to see people other than oneself. Humility is especially important in the body of Christ where interpersonalrelationship are so important.*

Kata rendah hati sebenarnya sudah diawali Paulus dengan menyampaikan bahwa ini merupakan kewajiban bagi setiap orang percaya. Dan semakin terasa kebenarannya karena

¹⁰ William D. Mounce, *The Analytical Lexicon to the Greek New Testament* (Michigan: Grand Rapids Zondervan Publishing House, 1993), 444.

¹¹ J. W. Wenham, *Bahasa Yunani Koine* (Malang: SAAT, 1997), 24.

¹² Ferdinan K. Suawa, *Memahami Gramatika Dasar Bahasa Yunani Koine* (Bandung: Kalam Hidup, 2009), 31.

¹³ Arthur G. Patzia, *New International Biblical Commentary Ephesians, Collosians, Philemon* (Massachusetts: Hendrickson Publisher, 1990), 229.

pemakaian kasus genitif pada kata rendah hati. Hal ini merupakan karakteristik orang-orang yang menyadari panggilan yang khusus diberikan Tuhan. Kata benda “rendah hati” di sini merujuk pada salah satu sifat atau karakter yang harus dimiliki setiap orang percaya. Rendah hati adalah lawan dari sifat sombong, angkuh, congkak, tinggi hati dan takabur. Ini sangat penting.

Rendah hati adalah sebuah karakter (sifat) sekaligus sebuah sikap (perilaku). Ia disebut sifat karena berada di wilayah pikiran dan hati yang berperan besar dalam menghasilkan perilaku manusia. Disebut perilaku karena harus terwujud dalam perilaku-perilaku tertentu yang oleh khalayak umum diakui sebagai tanda-tanda kerendahan hati. Kerendahan hati sejati muncul apabila keduanya menyatu dan saling melengkapi seperti dua sisi pada satu koin. Tidak dapat mengatakan seseorang itu rendah hati apabila tidak melihat perilaku-perilaku rendah hati dalam hidupnya. Sebaliknya, juga tidak serta merta dapat menyimpulkan bahwa seseorang itu rendah hati melalui perilaku-perilakunya karena ada kemungkinan sikapnya adalah rekayasa dan bukan merupakan dorongan hatinya.

Dalam bahasa Yunani tidak ada pemakaian kata rendah hati tanpa dihubungkan dengan pengertian kehinaan. Sebelum datangnya kekristenan, kerendahan hati sama sekali tidak dianggap sebagai suatu sifat kemanusiaan. Dunia kuno memandang sangat rendah terhadap kerendahan hati ini. Pieter Brien¹⁴ mengatakan bahwa *humility as is well known, occurred in Greek literature generally on only a few occasions, and then usually in the sense of servility, weakness, or a shameful lowliness.*

Ada dua kata dalam bahasa Yunani yang erat hubungannya dengan dengan kata bendanya. *Tapeinos* yang mengandung arti seperti budak (*andrapodedes, doulikos, douloprepes*), rendah (*agenes*), cemar (*adoxos*). Jadi kerendahan hati itu pada awalnya dianggap sangat rendah nilainya, tetapi tokoh kekristenan menempatkan sifat itu pada tempat yang utama dalam deretan sifat-sifat manusia. William Barclay mengatakan bahwa “memiliki sifat rendah hati di sini berasal dari pengenalan terhadap diri sendiri. Dan pengenalan ini yang akan membuat manusia sadar akan ketidaklayakannya sebagai akibat dari pengenalan yang mendalam akan diri sendiri. Dan juga kerendahan hati yang bersumber dari hidup yang mengikuti kehidupan Kristus dan hidup yang ada dalam terang Allah. Karena tolok ukur kekristenan adalah Yesus Kristus sendiri. Dan ini juga dipengaruhi dari faktor kesadaran yang terus menerus akan hakekat manusia sebagai makhluk ciptaan dan

¹⁴ Peter T. O'Brien, *The Letter to the Ephesians* (Michigan: Grand Rapids Zondervan Publishing House, 1999), 277.

harus bersikap rendah hati di hadapan Pencipta. Kerendahan hati di sini maknanya sikap nyata yang didasarkan pada kesadaran diri, pengenalan akan Kristus dan pemenuhan Allah¹⁵.

Ernest Best¹⁶ juga mengatakan: *“true humility ensures the absence of the envy which can corrupts activity and Jesus is its prime example (Mk. 10:45. The belief that they are among the saved and elect has sometimes made some Christians arrogant in relation to those they consider not to be saved. Humility is not self-depreciation, nor the suppression of the feeling, I am not important; it is regarding oneself as unimportant in the end one is so in relation to the group; it leads to recognising the genuine Christian existence of others and their importance.”*

Atau dengan kata lain, rendah hati ini juga mengandung makna sikap yang menganggap orang lain lebih utama daripada diri sendiri. Mereka dipanggil dan dikumpulkan dalam jemaat bukan karena mereka lebih baik dari orang lain, tetapi semata-mata kasih karunia Allah. Keangkuhan bertentangan dengan panggilan mereka.¹⁷

Berdasarkan kutipan di atas terlihat jelas bahwa sifat atau karakter rendah hati merupakan hal yang sangat fundamental dalam kehidupan kekristenan. Rasul Paulus melihat dan menasihatkan bahwa sifat ini kiranya menjadi bagian yang dapat dilakukan sehari-hari. Dalam hal ini, Kristus telah menjadi teladan sempurna. Hidup dan kematian-Nya telah diserahkan tanpa memperhitungkan reputasi atau harga diri-Nya. Oleh karena itu, orang Kristen juga dipanggil untuk mengikuti jejak-Nya, karena kerendahan hati telah menempati posisi yang amat penting dalam perjalanan karakter kekristenan seseorang, dan juga menjadi alasan yang tepat untuk melihat kebesaran dan kemuliaan Allah.

Di tengah jaman yang penuh kompetisi seperti sekarang ini, sangat sulit untuk menemukan orang yang rendah hati bahkan mungkin telah ada keraguan (kalau bukan keyakinan) bahwa kerendah-hatian sudah tidak relevan lagi karena dianggap sebagai penghalang keberhasilan sehingga “rendah hati” ditinggalkan oleh banyak orang. Keinginan semua orang untuk menjadi “seseorang” dan penolakan semua orang menjadi “bukan siapa-siapa” diduga menjadi penyebabnya. Ada desakan yang sangat kuat dalam diri setiap orang untuk menjadi lebih penting dan pengakuan dari lingkungan dan masyarakat sehingga terjadi persaingan yang sangat ketat untuk menjadi orang yang lebih penting dan berarti itu. Rendah

¹⁵ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari “Efesus”* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), 205.

¹⁶ Ernest Best, *A Critical and Exegetical Commentary on Ephesians* (Michigan: T&T Clark LTd, 1998).

¹⁷ Abineno.

rendah hati mengandung kerelaan untuk menjadikan diri rendah, tidak dihormati dan “bukan siapa-siapa”.

Kerendahan hati Kristiani bersifat paradoks sebagaimana Kristus katakan: “Barangsiapa terbesar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu. Dan barangsiapa meninggikan diri, ia akan direndahkan dan barangsiapa merendahkan diri, ia akan ditinggikan” (Mat 23: 11-12). Yakobus juga menegaskan: “Rendahkanlah dirimu di hadapan Tuhan, dan Ia akan meninggikan kamu” (Yak. 4:10).

Perenungan yang terus-menerus akan anugerah keselamatan yang sudah Bapa berikan melalui Yesus Kristus seharusnya menjadi dasar yang kuat sekali untuk menjadi rendah hati. Sikap yang terlihat pada seseorang yang rendah hati yakni mau mengakui kesalahan, menghindari mengkritik orang lain, memaafkan orang yang bersalah, meminta maaf kepada orang lain jika kita bersalah, menanggung ketidakadilan dengan kesabaran dan semangat mengampuni, bersukacita atas keberhasilan orang lain, menghitung berkat-berkat yang diterima, baik atau buruk, selalu mencari kesempatan untuk melayani orang lain, menganggap keberhasilan sebagai sebuah tanggung jawab, memperlakukan orang lain dengan rasa hormat tidak peduli status sosialnya.

Jadi, menjadi rendah hati adalah perjuangan seumur hidup. Namun tidak perlu khawatir karena Tuhan yang rendah hati dan berjanji menolong untuk menjadi rendah hati seperti Dia. Orang yang rendah hati menganggap sesamanya lebih utama daripada dirinya sendiri. Oleh sebab itu pasti akan rela berkorban untuk sesamanya, ada kemauan untuk meminta maaf dan ada pengampunan. Sikap inilah yang dicontohkan Yesus, karena Ia mau mengampuni orang yang bersalah kepadanya (Luk 23:34). Hanya orang yang rendah hati yang mampu melakukan hal ini. Maka berdasarkan pemaparan di atas, maka makna rendah hati yang dimaksud Paulus adalah karakter seseorang yang tidak menganggap diri lebih penting dari orang lain, suka memaafkan dan mau mengampuni.

Lemah Lembut

Selain daripada rendah hati, Paulus juga menyebut sikap yang kedua, yaitu hati yang lemah-lembut (*πραότης*). "Rendah hati dan hati yang lemah-lembut erat bersatu. Keduanya mengungkapkan sikap manusia batiniah terhadap Tuhan. Sikap lemah-lembut ini adalah pernyataan dari kuasa Allah, yang Ia berikan kepada orang-orang kepunyaan-Nya.

Kata Yunani lemah lembut juga digunakan terhadap binatang yang sudah dijinakkan atau dikuasai sehingga tunduk sepenuhnya kepada pemilik atau majikannya. Jadi dalam arti

yang kedua ini orang yang dikuasai atau tunduk sepenuhnya kepada Tuhan. Lemah lembut sering dikontraskan dengan sombong. Everett¹⁸ mengartikan ini dengan mengatakan bahwa *humility born of trustful submission to God in the first place, but it results in gentle, forgiving, unselfishness towards others*. Kata ini sangat berbeda dengan lemah lunglai sebaliknya menunjuk pada kekuatan dan kelembutan yang dimiliki oleh seseorang yang telah belajar untuk taat dalam menghadapi berbagai kesulitan dengan keyakinan bahwa Allah turut bekerja untuk mendatangkan kebaikan baginya. Orang yang lemah lembut adalah orang yang berdiri di hadapan tahta pengadilan Allah dan menanggalkan segala sesuatu yang dulu dianggapnya haknya. Sambil mengucap syukur atas anugerah Allah dan telah belajar menaklukkan diri kepada-Nya dan bersikap lemah lembut terhadap sesamanya yang berdosa.

Sinclair Ferguson mengungkapkan bahwa “kelemahlembutan sebagai “karakteristik Kerajaan Sorga” ini yang menjadi kunci bagi banyak pekerjaan Allah dalam hidup, namun jarang menyadarinya, di mana Allah berkeinginan agar orang percaya lemah lembut. Namun Ia harus terlebih dahulu mematahkan kesombongan manusia. Dia membentuk sifat lemah lembut dalam diri orang percaya.¹⁹ Jadi akar dari kelemahlembutan adalah pendapat yang jujur mengenai dirinya sendiri. Watak kelemahlembutan membuat manusia terhindar dari sikap menghakimi orang lain dan mudah mengampuni orang lain.

Prautes ini lebih sederhana dapat diartikan sifat orang yang tidak suka bertengkar dan marah dan yang selalu berusaha mengelakkan hal-hal yang dapat menimbulkan perselisihan dan hidup dalam hubungan yang baik dengan orang lain. Ini juga berarti hati dan perasaan ramah, yang lahir dari hidup yang beribadah dan dari kasih. Jadi kelemahlembutan itu berkaitan dengan sopan santun lahiriah atau keramahan dan juga sikap hati kita saat menerima Firman Allah, kelemahlembutan itu juga sangat penting karena berkenaan dengan keselamatan. Tanpa kelemahlembutan, tidak bisa menerima Firman Allah yang mampu menyelamatkan jiwa kita. Kelemahlembutan berlawanan dengan mengikuti kehendak hati dan kemarahan manusia. Kelemahlembutan berarti memberi Allah memerdekakan secara penuh dan juga kedaulatan penuh untuk mengerjakan perubahan tanpa hambatan di dalam hidup.

Tuhan Yesus sendiri memberi teladan dengan berkata, “Pikullah kuk yang Kupasang karena Aku lemah lembut dan rendah hati . . .” (Mat. 11:28-29). Di sini Ia berbicara tentang

¹⁸ Everett F. Harrison, *Baker's Dictionary of Theology* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1987).

¹⁹ Sinclair B. Ferguson, *Khotbah Di Bukit Cermin Kehidupan Sorgawi Di Tengah Dunia Berdosa* (Surabaya: Momentum, 2010).

diri-Nya sendiri yang adalah lemah lembut dan rendah hati yang menaklukkan diri-Nya pada kehendak Allah. Sedangkan menurut Matthew Henry orang yang lemah lembut adalah mereka yang dengan tenang tunduk kepada Allah. Mereka mampu menanggung hasutan tanpa terbakar kemarahan olehnya, bersikap diam dan menanggapi dengan jawaban lembut dan yang mampu mengendalikan diri²⁰.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat penulis simpulkan bahwa sifat atau sikap lemah lembut tersebut adalah ciri kedua dari panggilan mereka yang selalu ramah dan bersikap lemah lembut kepada orang lain serta mampu menundukkan diri kepada Allah.

Sabar

Disamping rendah hati dan hati yang lemah-lembut itu Paulus juga menyebut kesabaran ($\mu\alpha\kappa\rho\theta\upsilon\mu\iota\alpha$). Kesabaran adalah memelihara temperamen yang tenang ketika menghadapi permusuhan, perlawanan atau penderitaan. Itulah ciri ketiga dari panggilan mereka. Kesabaran itu berakar dalam iman.

KESIMPULAN

Karakter guru PAK berdasarkan Efesus 4:1-2 yang mencakup dimensi berpadanan dengan panggilan dengan indikator rendah hati yakni sifat atau sikap yang tidak sombong, tidak angkuh, tidak arogan dan tidak menganggap diri sendiri lebih penting dari orang lain, sederhana dan mudah beradaptasi dengan orang lain. Lemah lembut yakni sifat dan sikap yang mau mengalah, tidak mudah marah, memiliki tenggang rasa yang tinggi atau perhatian dan tidak memiliki sifat membalas dendam. Dan sabar artinya guru PAK itu harus mampu menahan diri atau mengendalikan diri, memiliki kesetiaan atau ketabahan, dan yang terakhir yakni kasih yaitu guru PAK harus mampu menunjukkan kasih kepada sesama.

²⁰ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry Injil Matius 1-14* (Surabaya: Momentum, 2007).

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J.L. Ch., *Tafsiran Alkitab Surat Efesus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003)
- B.S.Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen Suatu Tinjauan Teologis-Filosofis* (Jogjakarta: Andi, 1999)
- E.Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007)
- Ernest Best, *A Critical and Exegetical Commentary on Ephesians* (Michigan: T&T Clark LTd, 1998)
- Ferdinan K. Suawa, *Memahami Gramatika Dasar Bahasa Yunani Koine* (Bandung: Kalam Hidup, 2009)
- Harrison, Everett F., *Baker's Dictionary of Theology* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1987)
- Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005)
- J. W. Wenham, *Bahasa Yunani Koine* (Malang: SAAT, 1997)
- Lidya Yulianti, *Profesionalisme, Standar Kompetensi, Dan Pengembangan Profesi Guru PAK* (Bandung: Bina Media Informasi, 2009)
- Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry Injil Matius 1-14* (Surabaya: Momentum, 2007)
- O.Gangel, Kenneth, *Dipanggil Untuk Melayani "Memahami Dan Memenuhi Peran Anda Sebagai Seorang Pemimpin Di Dunia Pendidikan* (Jakarta: ACSI, 2010)
- Patzia, Arthur G., *New International Biblical Commentary Ephesians, Collosians, Philemon* (Massachusetts: Hendrickson Publisher, 1990)
- Peter T. O'Brien, *The Letter to the Ephesians* (Michigan: Grand Rapids Zondervan Publishing House, 1999)
- Sinclair B. Ferguson, *Khotbah Di Bukit Cermin Kehidupan Sorgawi Di Tengah Dunia Berdosa* (Surabaya: Momentum, 2010)
- Stephen Tong, *Seni Membentuk Karakter Kristen, 'Hikmat Guru & Ayah Bunda'* (Surabaya: Momentum, 2010)
- Tong, Stephen, *Arsitek Jiwa II* (Surabaya: Momentum, 2008)
- William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari "Efesus"* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983)
- William D. Mounce, *The Analytical Lexicon to the Greek New Testament* (Michigan: Grand Rapids Zondervan Publishing House, 1993)